

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter, menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Berkaitan dengan hal ini, maka sebelum mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan karakter penulis mencoba untuk mendefinisikan kata tersebut secara terpisah. Sebagai langkah awal penulis akan menguraikan pengertian tentang pengertian pendidikan yang dilanjut dengan pengertian karakter.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu paedagogie dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”.¹

Menurut Marimba, dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh

¹ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset,2007), h. 3

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia; beliau mengatakan bahwa “Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan jasmani anak didik.”

Lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan menurut para ahli:

- Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedi Pendidikan” menguraikan pengertian pendidikan sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah”.³
- Menurut Sully, “Pendidikan ialah menyucikan tenaga tabi’at anak-anak, supaya dapat hidup berbudi luhur, berbadan sehat serta berbahagia”.⁴
- Herbert Spencer mengungkapkan bahawa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.⁵

Dari beberapa definisi diatas, maka pendidikan dapat difahami sebagai bentuk aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya

²Ahmad Tasfir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 6

³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.120

⁴Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*. (Jakarta : PT HIDAKARYA AGUNG), h. 5

⁵ Ibid., h 5

dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) maupun jasmaninya (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Dalam hal ini tim Dosen FIP IKIP Malang menyimpulkan pengertian pendidikan adalah:

- a. Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohaninya (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) dengan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan)
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat dan Negara.
- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.⁶

Pentingnya sebuah pendidikan dijelaskan dalam Al-Qur'an QS Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ نُفْسًا كَرِيمًا ③ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ مَالًا كَرِيمًا ④ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ مَالًا كَرِيمًا ⑤

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.151

Artinya : bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam⁷, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

Dari ayat ini jelas, bahwa agama islam telah mendorong umatnya senantiasa belajar dan menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya.

Adapun istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁹ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.¹⁰

Sedangkan secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature*,

⁷ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, h .98

⁹ Abdul Majid & Dian Andayani ,*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA. 2011), h.11

¹⁰Pius A Partanto, dkk , *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : AROKALA, 2001), h.24

education or habit. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.¹² Kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan Kertajaya, mendefinisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.¹³ Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda

¹¹Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. (<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/>, diakses pada 19 Oktober 2012)

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2011), h. 70

¹³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 11

atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.¹⁴

Dari beberapa penjelasan diatas dapat difahami, bahwasannya pendidikan karakter ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), serta memiliki nilai-nilai seperti amanah, beriman, bertaqwa, bekerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdas, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengabdian, pengendalian diri, komitmen, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban, rendah hati, sportif, hormat, tertib, produktif, susila, tekun, tegar, tepat janji, ulet.¹⁵

Selanjutnya pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan social, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa

¹⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung : ALFABETA, 2012), h.2

¹⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, Op.cit, h. 45

mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Scerenko bahwa, pendidikan karakter dapat difahami atau dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulsi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan yang dipelajari).¹⁶

Seperti yang telah diungkapkan oleh Koesoema A dan Imam Ghazali diatas, bahwa istilah karakter dapat diartikan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Baik budi pekerti, akhlak maupun karakter sama-sama mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya. Menurut Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, beliau mengemukakan bahwa, pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang¹⁷. Sedangkan sebagian ulama, mendefinisikan Akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan baik ataupun buruk.¹⁸

¹⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h.45

¹⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.10

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h.345

Jadi dari beberapa statement diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dalam kaitannya dengan hal ini, maka sikap/karakter atau budi pekerti telah mengandung lima rumusan atau jangkauan atau integritas sebagai berikut: a) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, b) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, c) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, d) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan e) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.¹⁹

Secara ringkas butir-butir nilai budi pekerti dan kaitannya dengan lima jangkauan tersebut digambarkan dalam table sebagai berikut;

¹⁹ Muchlas Samani, & Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2012), h.46-47

Tabel: 2.2 Integritas Sikap dan Perilaku serta Nilai-nilai Karakter

Jangkauan atau Integritas Sikap dan Perilaku	Nilai-nilai Karakter
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berfikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut, berempati, berfikir matang, berfikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, mandiri, mawas diri, menghargai orang lain, toleransi, menghargai waktu, menghargai kesehatan, tangguh, ulet, susila, sportif, terbuka, adil, hormat, produktif, aktif, ramah tamah, kasih sayang, rela berkorban, amanah, pemaaf, pemurah, pengabdian, menghargai karya orang lain, kukuh hati, lugas, pengendalian diri, pengabdian, tekun, tegas, tertib,
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berfikir jauh kedepan, rela berkorban, mawas diri, lugas, cerdik, cermat, jujur, bijaksana, tertib, pemaaf, menghargai waktu, menghargai kesehatan, ramah tamah, pengabdian, setia, sabar, pemurah, rasa kasih sayang, amanah, terbuka
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berfikir jauh kedepan, toleransi, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai, tertib, sportif, susila, tegas, rela berkorban, amanah, terbuka, ramah tamah, rasa kasih sayang, pemurah, pengabdian, adil
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berfikir jauh ke depan, pengabdian, menghargai kesehatan

Adapun karakteristik sosok pribadi yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur itu dapat direfleksikan atau aktualisasikan dalam sikap dan perilaku sebagai berikut:²⁰

a) berpenampilan bersih dan sehat, b) bertutur kata yang sopan, c) bersikap respek, menghormati orang tua dan orang lain tanpa melihat perbedaan kedudukan, harta kekayaan atau suku, d) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat atau bangsa, baik melalui ilmu pengetahuan, kekayaan (zakat, infaq atau shodaqoh), atau jabatan (otoritas), e) menjalin ukhuwah islamiyah dan ukhuwah basyariyah atau insaniyah, f) bersikap amanah, bertanggung jawab atau tidak khianat pada saat diberi kepercayaan, g) bersikap jujur dan tidak suka berbohong (berdusta), h) memelihara ketertiban, keamanan, keindahan dan kebersihan lingkungan.

2. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, antara lain:²¹

a. *Keteraturan interior*, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai.

Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.

b. *Koherensi*, yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. (Bandung: Anggota IKAPI, 2005), h.88

²¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.37

Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

- c. *Otonomi*, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan orang lain.
- d. *Keteguhan dan kesetiaan*, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Sedang dalam praktiknya, Lickona dkk, menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut: 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik. 2) Definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku. 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter. 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian. 5) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral. 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil. 7) Usahakan mendorong motivasi diri siswa. 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagai tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa. 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam

kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter. 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.²²

Menurut Rusworth Kidder dalam *How Good People Make Tough Choices* (1995), beliau menyampaikan tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu *seven E's* antara lain sebagai berikut: Pemberdayaan (*Empowered*), efektif (*Effective*), komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai (*Extended into the community*), integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran (*Embedded*), melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial (*Engaged*), harus ada koherensi antara cara berfikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar (*Epistemological*), evaluasi (*Evaluative*).²³

²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 129

²³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.37

3. Faktor Pembentuk Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²⁴

1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.²⁵ Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*Insting*).

Oleh karenanya pengaruh naluri pada diri seseorang sangat besar, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut menyalurkannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), sebaliknya naluri juga dapat mengangkat derajat manusia, jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang positif.

b. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter)

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : ALFABETA, 2012), h.19

²⁵ Ahmad Amin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h.7

sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).²⁶

Sebagaimana yang diungkapkan Al-Ghazali:

“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, di beri pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”. (Jamaluddin Al-Qosimi, 1983.534)

Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-lathan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.²⁷

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Op.cit, h.20

²⁷ Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1991), h.106

c. Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya bagi kehidupan.²⁸

d. Suara Hati atau Hati Nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.²⁹

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 20

²⁹ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h.93

Oleh karenanya, pendidikan karakter tidak akan mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani, yang merupakan kekuatan dari dalam diri manusia, yang dapat menilai baik dan buruk suatu perbuatan.

e. Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia. Potensi tersebut baru akan aktual dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan-rangsangan dan pengaruh dari luar atau sebab factor eksten.³⁰

2) Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:³¹

a) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana yang telah diungkapkan

³⁰ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994), h .27

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 20

oleh Herbert Spencer, beliau mengungkapkan bahawa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.³² Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

Begitu pentingnya factor pendidikan itu, sehingga dengan pendidikan naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu untuk dimanifestasikan melalui berbagai media, baik dalam pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada di masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terpenting sesudah keluarga, peran sekolah sebagai *Communities of Character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler dan bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya, dan setiap sekolah pasti akan memberikan kesempatan untuk melaksanakan karakter baik kepada anak. Setiap faktor

³² Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*, h.5

dalam sekolah telah memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter setiap murid. Jika sekolah adalah tempat untuk mencapai efektivitas maksimum dalam pengembangan karakter, maka kebijakan yang jelas harus diadopsi untuk tercapainya tujuan ini dan menjadi prinsip koordinasi kerja.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang memberikan kontribusi pasti dalam pencapaian karakter yang layak:³³

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin sekolah yang bertanggung jawab. Kepribadiannya mempengaruhi seluruh institusi dan memainkan peranan besar dalam menentukan atmosfer moral dan intelektual. Dengan cara yang tegas tapi ramah, kepala sekolah akan mampu membangun kondisi sekolah yang kondusif.

Dengan kepemimpinan yang demokratis dan bijaksana, kepala sekolah dapat memandu para staf dan guru dalam merumuskan falsafah pendidikan yang terpadu sehingga berfungsi dalam kehidupan sekolah. Dengan cara ini kepala sekolah akan berperan dalam memaksimalkan sumber daya para guru dan stafnya untuk kebaikan para murid. Perkembangan karakter terbaik pada setiap murid akan

³³<http://lppse-dikdas-2.blogspot.com/2012/01/pendidikan-karakter-bangsa-di-sekolah.html#!/2012/01/pendidikan-karakter-bangsa-di-sekolah.html>,
(diakses pada 11 Desember 2012)

menjadi tujuan penting setiap saat. Kepala sekolah adalah kekuatan moral yang terdepan di sekolah.

2. Guru

Guru adalah seseorang figur yang mulia dan dimuliakan banyak orang. Seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pengaruh guru terhadap karakter peserta didiknya sangatlah dekat jangkauannya. Hal ini diberikan tidak hanya melalui instruksi yang diberikan di kelas dan hal-hal yang murid lakukan di bawah arahnya, tetapi guru merupakan sosok baik yang dianggap teladan. Minat, hobi, dan apresiasi guru dapat menjadi sarana dalam membangkitkan minat, hobi dan apresiasi peserta didiknya. guru harus merupakan berpose untuk murid-muridnya sebagai model, yaitu bahwa guru menerapkan karakter yang dia harapkan akan diterapkan oleh para muridnya nanti. Selanjutnya, guru harus memiliki pandangan sosial, sikap hormat terhadap kepribadian anak, dan keinginan tulus untuk membentuk karakter murid-muridnya dengan benar.

3. Organisasi dan Manajemen Kelas dan Sekolah

Pengelolaan sekolah memiliki pengaruh pada karakter peserta didik. Sekolah yang dikelola dengan baik lebih mengedepankan pada bagaimana mendidik para peserta didik untuk mencapai potensi terbaik yang mereka miliki. Jadwal kelas, tugas guru, dan peraturan sekolah

harus dikelola sedemikian rupa untuk menjamin adanya interaksi terbaik antara guru dan peserta didik. Sekolah besar atau kecil harus mampu mengembangkan sebuah program yang bervariasi, menarik, dan memandu tindakan yang bertanggung jawab. Sekolah harus memastikan bahwa guru memiliki kesempatan dan tanggung jawab kepada peserta didik mereka baik di dalam ruang kelas dan di luar.

Sistem ujian dan nilai harus mendorong pencapaian terbaik dari setiap peserta didik tanpa memberi penekanan pada aspek-aspek yang tidak diinginkan seperti seakan-akan sekolah adalah tempat berkompetisi. Hal ini dapat dicapai dengan menafsirkan hasil kinerja peserta didik tanpa membebani peserta didik dengan sistem standar nilai dan peringkat.

Organisasi dan manajemen sekolah dan kelas harus membuat ketentuan dengan memberikan porsi pengelolaan kepada peserta didik. Ini merupakan bentuk kepercayaan dengan secara bertahap menyerahkan tanggung jawab kepada peserta didik agar peserta didik dapat membuktikan bahwa mereka siap dan mampu untuk memikul tanggung jawab. Tiap kelas memilih pemimpinnya sendiri sehingga terbiasa dengan dasar-dasar prosedur demokratis.

4. Kurikulum

Mata pelajaran pada kurikulum dapat mempengaruhi karakter murid setidaknya dalam tiga cara:

- a. Dengan berkontribusi langsung ke pengetahuan, sikap, dan perilaku, seperti pada bidang kesehatan, kewarganegaraan, dan apresiasi sastra dan seni.
- b. Dengan membangkitkan minat baru yang mungkin berpengaruh di kemudian hari.
- c. Dengan menghasilkan kualitas seperti ketelitian, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan kepuasan ketika menguasai atau berhasil.

Untuk mewujudkan cara ini, kurikulum secara bijaksana harus memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peradaban sekarang dan masa depan, karena pendidikan karakter harus masuk dalam mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.³⁴

5. Metode Pengajaran

Metode mengajar terikat dengan bagaimana kelas dikelola. Metode yang mengedepankan banyak inisiatif dari murid sebagai respon dari arahan guru dan berlimpahnya aktivitas yang bervariasi tidak hanya menghasilkan hasil belajar yang terbaik, tetapi juga pembentukan karakter yang diinginkan. Metode seperti sosialisasi, perencanaan dan penerapan diri, tugas proyek kelas, harus dipertimbangkan dengan cermat oleh guru dalam kaitannya dengan efek moral pada murid baik secara kolektif dan individual.

³⁴ Ibid.,

b) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Adapun lingkungan dapat di bagi menjadi dua bagian:

1) Lingkungan yang bersifat kebendaan³⁵

Alam yang ada disekitar manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Itu semua dapat terjadi tergantung seseorang tersebut dalam menyikapinya.

2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak dapat membentuk kepribadian manusia menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika seseorang yang hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung dalam proses pembentukan karakter maka setidaknya dia akan terbawa atau terpengaruh oleh lingkungan tersebut.

Sedangkan menurut Drs Zainuddin dkk, dalam bukunya *seluk beluk pendidikan dari Al- Ghazali* menjelaskan, bahwa factor

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, h.22

lingkungan pendidikan terdiri atas dua bentuk atau wujud. Yaitu lingkungan pendidikan yang berwujud manusia dan kesusastraan.³⁶

1) Lingkungan yang berwujud manusia.

Kaitannya dengan lingkungan pendidikan yang berwujud manusia, Al-Ghazali membaginya atas dua bagian:

a. Lingkungan keluarga

Al-Ghazali mengatakan:

“Dan anak adalah suatu amanat Tuhan kepada kedua orang tuanya, hatinya suci bagaikan juhar yang indah sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk. Ia masih menerima segala apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditunjukkan kepadanya”.

Dari perkataan diatas, dapat dinyatakan bahwa tanggung jawab keluarga yakni kedua orang tua terhadap pendidikan anaknya yang meliputi dua macam alasan, yaitu:

- Anak lahir dalam keadaan suci, bersih dan sederhana.

Hal ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan belum dapat berbuat apa-apa, sehingga masih sangat menggantungkan diri pada orang lain yang lebih dewasa.

- Kelahiran anak di dunia ini, adalah merupakan akibat langsung dari perbuatan kedua orang tuanya. Oleh karena itu kedua orang tua sebagai orang yang telah dewasa harus menanggung

³⁶ Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h.88

(bertanggung jawab) resiko yang timbul sebagai akibat perbuatannya.

Demikian itu Al-Ghazali mengambil dasar hukumnya dari Al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”(QS. At-Tahrim: 06)

b. Lingkungan pergaulan

Al-Ghazali mengatakan;

“..... dan dilarang pula bergaul dengan temannya yang biasanya mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut. Sebab kata-kata jahat itu akan menular kepadanya dari temna-teman ynag jahat itu”.³⁷

Jadi jelas bahwa, lingkungan teman-teman yang jahat mempunyai pengaruh yang negativ terhadap perkembangan anak, bukan hanya perkataannya saja tetapi seluruh perilaku atau perbuatannya. Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap perkembangan anak.

³⁷ Ibid., h.88

2) Lingkungan yang berwujud kesusasteraan.

Al-Ghazali mengklasifikasikan lingkungan ini menjadi dua: pertama, buku bacaan yang bermanfaat bagi perkembangan anak; kedua, buku bacaan yang merugikan perkembangan anak.

a. Buku yang bermanfaat.

“.....dan mempelajari hikayat-hikayat orang yang mulia dan sejarah hidupnya, agar didalam hatinya tertanam rasa cinta kepada orang-orang saleh (baik)”.³⁸

Yang dimaksud Al-Ghazali adalah: buku-buku yang berisi kisah-kisah, cerita, hikayat dan sejarah hidup orang-orang baik dan mulia, sangat bermanfaat bagi anak-anak karena tabiat anak yang suka meniru sehingga ia akan mengidentifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang disenangi dan dikagumi dalam cerita tersebut.

Dengan demikian buku-buku yang berisi cerita baik, benar dan mulia mempunyai pengaruh dan peran yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak.

b. Buku yang tidak bermanfaat

Al-Ghazali mengatakan:

“Dan mencegah anak dari syair-syair yang berisi cinta-cintaan dan orang-orang yang berkecimpung dalam soal tersebut. Dan juga dijaga jangan sampai bergaul dengan orang-orang sastra yang mengira bahwa demikian itu adalah suatu keahlian dan

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Op.cit, h.93

kehalusan tabiat. Hal ini akan menanamkan benih kerusakan dalam jiwa anak.”

Jelas bahwa bacaan yang berisi cinta birahi dan rindu dendam diantara muda mudi, sangat merugikan dan merusak jiwa anak-anak karena penghidangan cerita dalam rangkaian peristiwa yang menarik dan merangsang itu, akan menimbulkan pengaruh negtaif dalam jiwa pembacanya.

Oleh karenanya, ini merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik dan keluarga.

4. Strategi Pendidikan Karakter.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasikan dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif di sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Brooks dan Goole dalam Elmmubarak, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu; prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan

dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam praktik nyata.³⁹

Kemendiknas, menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.⁴⁰

Sebagai langkah menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa, ada tiga tahapan strategi yang harus dilakukan. Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan (*moral*), tiga tahapan atau komponen tersebut diantaranya:⁴¹

a. Moral Knowing/ Learning to Know

Learning to Know merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Disini siswa diharapkan mampu untuk membedakan antara akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya.

Brangkat dari hal tersebut di atas, maka dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, Ibid, h.93

⁴⁰ Ibid., h.93

⁴¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.112

kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspektif taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).⁴²

b. Moral Loving/ Moral Feeling

Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia (aspek emosi). Dalam tahapan ini, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa. Untuk mencapai tahap ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling atau kontemplasi. Melalui tahap ini, siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun.⁴³

c. Moral Doing / Learning to do

Moral Doing merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Dan untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Di dalam *Moral Doing* inilah puncak dari keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa. Dimana siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h.193

⁴³

mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa semakin berperilaku ramah, sopan dan berbicara, hormat kepada guru dan orang tua, penyayang, jujur dalam segala tindakan baik ucapan maupun perbuatan, bersikap disiplin dalam belajar dan yang lainnya, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati, dan lain sebagainya. Maka dalam hal inilah contoh teladan dari guru dan semua warga sekolah menjadi hal yang sangat penting.⁴⁴

Dari ketiga tahapan atau komponen yang dijelaskan diatas, jelas bahwa, pentingnya sebuah keseimbangan antara komponen satu dengan komponen lainnya, antara *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Action*. Hal ini dipertegas lagi melalui ungkapan Lickona, yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *Moral Knowing* atau pengetahuan tentang moral, *Moral Feeling* atau perasaan tentang moral, dan *Moral Action* atau perbuatan moral. Hal itu diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan⁴⁵.

Menurut Muchlas Samani, & Hariyanto dalam bukunya; *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* menjelaskan, dalam desain induk pendidikan karakter antara lain diutarakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas 3 nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga untuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan

⁴⁴ Ibid., h.195

⁴⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h.133

tentang moral (*moral knowing*, aspek pengetahuan), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotorik). Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Terlepas dari itu semua, karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan piker (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of the action*).⁴⁶

Selanjutnya dinyatakan pula bahwa konfigurasi karakter dalam konteks realita psikologis dan juga sosial-kultural tersebut dikata gorikan menjadi: olah hati (*spiritual and emosional development*), olah piker (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).⁴⁷

5. Metode dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral action yang menjadi tujuan utama

⁴⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.*, h.49

⁴⁷ *Ibid.*, h.50

pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, berikut beberapa metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁸

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan murid. Sebab, dalam prosesnya pendidikan *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

2) Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H), kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h.88-96

penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.⁴⁹

3) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Begitu pula Al-qur'an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-qur'an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah Saw, dan menjadikannya sebagai uswatul hasanah, sebagaimana firman Allah;⁵⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” (Q.S Al Ahzab: 21)

⁴⁹ Ibid.,

⁵⁰ Iain Wali Songo Semarang, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1999), h.125

4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.⁵¹ Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaa yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

Dalam realitanya memang benar jika menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak memang tidak mudah, kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi suatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka adalah penting pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-sekali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi dan lain sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesulitan, suka membantu fakir miskin, gemar melakukan salat lima waktu, aktif

51 Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. (Bandung : PT Rosdakarya. 2007), h.144

berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, dan lain sebagainya. Maka dari itu pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak bisa dielakkan dalam hal ini.

Sedangkan menurut Doni Koesoema, metodologi pendidikan karakter adalah sebagaimana berikut:⁵²

1) Pengajaran

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoretis tentang konsep-konsep nilai. Pemahaman konsep ini mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang difahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

2) Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik (meskipun tidak selalu).

⁵²Jamal M'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: DIVA press,2011)., h.68

Keteladanan sebagaimana yang telah dibicarakan merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral. Keteladanan selalu menuntut adanya sikap yang konsisten serta kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti luhur yang telah dibangun.⁵³

3) Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan pasti memiliki standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.⁵⁴

4) Praktis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kerjanya, lembaga pendidikan

⁵³ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h.85

⁵⁴ Jamal M'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Op.cit, h. 68

mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

5) Refleksi

Karakter yang ingin di bentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab, sebagaimana yang diungkapkan oleh Socrates, ‘Hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.’ Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar manusia. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Jadi, setelah tindakan dan praksis pendidikan karakter itu terjadi, perlulah diadakan semacam pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.⁵⁵

Dari beberapa metodologi pendidikan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung kepada anak didik. Meskipun

⁵⁵ Jamal M'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h.69

lima hal yang dijelaskan diatas bukan lah satu-satunya metode yang dapat digunakan, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternative pemikiran dan gagasan baru untuk memperkaya metodologi pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang.

B. Pembiasaan Keagamaan Jum'at Amal

1. Pengertian Pembiasaan Keagamaan Jum'at Amal

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh seorang guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan banyak dari para tokoh yang telah mengemukakan beberapa definisi tentang pendidikan, tetapi pada intinya pendidikan itu mempunyai beberapa unsur utama, yaitu:⁵⁶

- a. Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan, atau pertolongan yang dilakukan secara sadar.
- b. Ada pendidik, pembimbing atau penolong.
- c. Ada yang dididik atau peserta didik .
- d. Adanya dasar atau tujuan dalam bimbingan tersebut.

Dari beberapa unsur diatas dapat diketahui bahwa pentingnya suatu metode dalam sebuah pembelajaran, guna mempermudah pendidik dalam menyampaikan pembelajaran didalam kelas.

⁵⁶Mukhorul Syafik, *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam*. (http://masmukhorul.blogspot.com/2009_06_01_archive.html, diakses pada Rabu, 28 November 2012).

Pembiasaan merupakan salah satu bentuk dari alat atau metode pendidikan. Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus bahasa Indonesia “biasa” adalah: 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefik “pe” dan sufik “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sedangkan pembiasaan itu sebenarnya berintikan pengalaman.⁵⁷ Sedangkan yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof Dr Ramanyulis, beliau mengungkapkan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Adapun hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik.⁵⁸

Adapun yang dimaksud dengan keagamaan jum’at amal adalah segala bentuk amaliyah atau kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari jum’at.⁵⁹ Dari sini dapat difahami bahwasannya pembiasaan keagamaan jum’at amal

⁵⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2007), h. 144

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia,1998), h.184

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Istiqomah, selaku guru mata pelajaran PAI, pada 19 November 2012

adalah kebiasaan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan pada setiap hari jum'at.

Sebagai langkah awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam membina, membentuk serta menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari.⁶⁰ Disisi lain, dengan kebiasaan yang diberikan, anak-anak dapat secara otomatis dalam melakukan suatu kegiatan tanpa direncanakan dan tanpa berfikir panjang. Karena, tanpa adanya pembiasaan hidup akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan harus berfikir terlebih dahulu. Hal ini dibenarkan oleh Mahmud Yunus, sebagaimana ungkapannya berikut ini:⁶¹

“Sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaan (adatnya), penghidupan menurut adatnya, makan menurut adatnya, bahkan ia bahagia atau celaka juga menurut adatnya, jujur dan khianatnya menurut adatnya begitulah seterusnya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya.”

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Sebagaimana pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikanlah orang tua kita ketika mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi,

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Drs Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1996). h.71

⁶¹ Ramanyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.184

akan bangun pagi sebagai kebiasaan; kebiasaannya itu (bangun pagi), sungguh dapat mempengaruhi jalan hidupnya.

Sebagaimana Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadits di bawah ini, yang artinya sebagai berikut:

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud).⁶²

Pengalaman membuktikan bahwa anak-anak yang terbiasa melakukan salat dan puasa sejak kecil maka ketika sudah besar mereka tidak lagi kesulitan mengatasi rasa malasnya untuk mendirikan kewajiban-kewajibannya tersebut. Dan ini berbeda dengan anak-anak yang tidak ditempa dalam kebiasaan-kebiasaan baik, mereka pasti akan kehabisan nafas untuk melakukan hal-hal yang sebetulnya sangat mudah untuk dilakukan.

Ghazali mengatakan, “Oleh karenanya setiap perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaan, maka akhlak baik itu akan terpatri dalam dirinya. Dari sini dapat difahami rahasia yang ada dibalik perintah syariat untuk melakukan kebaikan, yaitu dalam rangka mengubah hati dari bentuknya (karakter) yang jelek kepada yang baik, walaupun seseorang melakukannya

⁶² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h.184

dengan susah dan terpaksa, namun tetap akan membekas pada dirinya dan menjadi bagian dari jati dirinya.”⁶³

Pembelajaran karakter yang dilakukan dengan cara pembiasaan, akan memberi kesempatan kepada anak untuk tidak sekedar belajar bagaimana memahami karakter secara teoritis, tetapi juga bagaimana secara praktek siswa atau anak dapat meniru dan mencontoh karakter yang baik dan benar sehingga dapat menerapkannya sesuai dengan kepribadian masing-masing siswa.⁶⁴

2. Asas pembiasaan

Asas yang memerhatikan kebiasaan kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat-sifat lupa dan lemah.⁶⁵

Secara sederhana, Muhammad Abdul Qodir Ahmad dan Muhtar Yahya merumuskan tiga asas pokok metode pendidikan islam, yaitu:

- a. Adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak peserta didik, baik dari aspek intelengensi, social, ekonomi dan status keberadaan orang tuanya.
- b. Memelihara prinsip-prinsip umum, seperti;
 - Berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang mudah menuju yang sulit;

⁶³ Ibrahim Amini, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta : Al-HUDA. 2006), hlm 299

⁶⁴<http://lppse-dikdas-2.blogspot.com/2012/01/pendidikan-karakter-bangsa-di-sekolah.html#!/2012/01/pendidikan-karakter-bangsa-di-sekolah.html>, (diakses pada 11 Desember 2012)

⁶⁵ Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Purnada Media. 2006), h.176

- Berangsur-angsur dalam pengajaran yang jelas dan terperinci menuju pada pengajaran yang ganda yang terstruktur.
 - Berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang konkret menuju yang abstrak.
 - Berangsur-angsur dalam pengajaran yang hissiyah (kebenaran ilmiah) menuju pada yang ma'quli (kebenaran filosofi)
- c. Memerhatikan perbedaan-perbedaan antara individu, baik dilihat dari kemampuan, kepribadian, etika, intelegensi, watak dan produktivitasnya. Prinsip ini mengindahkan kecenderungan dan perwatakan atau pembawaan peserta didik. Para ahli memandang bahwa peserta didik mempunyai kecenderungan dan pembawaan sejak lahir. Implikasi dalam metode adalah bagaimana metode itu diterapkan dengan disesuaikan dan diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan diri.

3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:⁶⁶

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

⁶⁶ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h.185

- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.
- d. Pembiasaan dalam sejarah, berupa pembiasaan agar anak senantiasa gemar membaca dan mendengar sejarah kehidupan Rasulullah Saw & para sahabatnya serta para pembesar dan mujtahid islam. Supaya anak mempunyai semangat jihat & mengikuti perjuangan mereka.⁶⁷

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga ketika dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

⁶⁷ Ibid., h.185

4. Bentuk Pengembangan Pembiasaan

Membiasakan peserta didik untuk selalu aktif dalam belajar adalah suatu keharusan bagi setiap tenaga pengajar, tujuan dari pembiasaan ini adalah agar anak didik terbiasa yang kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi ilmu mereka pada tahap belajar selanjutnya.

Zakiah Darajat mengatakan, bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁶⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka dia akan menjadi seorang yang terlatih (ahli), dalam hal ini adalah anak didik menjadi seorang siswa yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak didik lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.

Adapun yang dimaksud dengan bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian.

⁶⁸Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993). h.61

Dari *aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama* diharapkan akan meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. *Aspek perkembangan sosial dan kemandirian* dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.⁶⁹

Karena pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur yang positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama maka semakin anak membiasakan diri dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari. Pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

Dengan adanya kegiatan pembiasaan yang terencana dengan baik tentunya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh dalam mendidik siswa, sehingga siswa dapat memahami dan membiasakan kegiatan yang telah diajarkan.

⁶⁹<http://kitadhokoesoemo.blogspot.com/2011/11/aplikasi-dan-hasil-pelaksanaan-metode.html> (diakses pada 11 desember 2012)

Berikut langkah, supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu antara lain:⁷⁰

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan member kesempatan kepada anak untuk melanggar yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu bentuk dari alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Maka adalah penting pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

⁷⁰ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h.178

J.B. Waston berpendapat, bahwa reaksi-reaksi kodrati yang dibawa sejak lahir itu sedikit sekali. Kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk dalam masa perkembangan, karena latihan dan proses belajar.⁷¹

Pembiasaan tidak hanya diperlukan bagi anak-anak yang masih kecil. Tidak hanya diberlakukan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar saja, diperguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlakukan dan diperlukan. Orang dewasa kalau terus menerus dengan penuh *ketelatenan* melatih dirinya, maka lambat laun akan memiliki karakter seperti yang diinginkan.

Dalam pandangan islam nilai suatu amal itu karna pengaruhnya didalam jiwa. Karena kalau jiwa menjadi terlibat, terkait dan terikat dengan suatu amal, maka jiwa akan mengalami peningkatan secara spiritual. Amal baik akan menyempurnakan jiwa. Dan betapa ruginya kalau jiwa ditunggangi terus menerus melakukan perbuatan buruk, karena jiwa yang suci ini akan terkait dengan keburukan.

Amiril Mukminin Ali as mengatakan, “Tugas yang tersulit adalah merubah watak (kebiasaan),” “Melawan kebiasaan yang buruk itu adalah keutamaan,” “Kendalikan jiwamu agar meninggalkan kebiasaan dan tolaklah hasrat-hasrat burukmu maka kamu bisa menguasainya.”

Meskipun dalam pelaksanaannya metode pembiasaan dianggap sebagai suatu metode yang aktif dalam mengembangkan perilaku-perilaku yang positif pada anak. Tapi metode ini ada kelemahan-kelemahannya, karena kebiasaan ini

⁷¹ Drs Syaiful Bahri Djamarah & Drs Aswan Zain (1996) *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA), h.72

dipraktikkan oleh si anak tanpa pemahaman atas manfaatnya, padahal kalau anak-anak membiasakan perbuatan atau keterampilan tersebut sambil benar-benar menghayatinya maka efektifitasnya akan sangat tinggi ketika beranjak dewasa.

Khoja Nashiruddin Thusi mengatakan, “Ketika anak-anak sudah menginjak dewasa dan mereka bisa memahami perkataan orang-orang dewasa, maka ajarkanlah kepada mereka bahwa tujuan dari memiliki kekayaan dan sebagainya itu adalah untuk kekuatan dan kesehatan badan, agar mereka tidak jatuh sakit dan bisa mengumpulkan bekal untuk hari akhir, jelaskan juga kepada mereka bahwa kelezatan badan itu tidak terlepas dari penderitaan. Oleh karena itu perlunya sebuah bimbingan dalam proses pembiasaan tersebut, jadi anak tidak hanya sekedar melakukan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaanya melainkan, mereka tahu apa nilai atau manfaat dari apa yang telah mereka perbuat.